

# *Mentoring the Development of Jaran Kepang Art Creations by the Satrio Putro Arema Art Group in Cemorokandang Village, Kedungkandang District, Malang City*

Pendampingan Pengembangan Kreasi Seni Jaran Kepang Kelompok Seni Satrio Putro Arema di  
Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

<sup>1</sup> Gatut Rubiono, <sup>2</sup> M. Agung Setiabudi, <sup>3</sup> Donny Setiawan

<sup>1</sup> *Teknik Mesin*, <sup>2,3</sup> *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*  
*Universitas PGRI Banyuwangi*

Email: [g.rubiono@unibabwi.ac.id](mailto:g.rubiono@unibabwi.ac.id)

**Abstract** - Satrio Putro Arema is an arts group which developing the Jaran Kepang dance art. This development is hampered by the need for equipment, which is still being borrowed or rented. This community service activity aims to provide support for the development of the Jaran Kepang art creations of the Satrio Putro Arema arts group in Cemorokandang Village, Kedungkandang District, Malang City. The activity involved initial observation, equipment procurement, dance practice, and performances. The results of the activity showed an improvement in the quality of the partners' performances.

**Keywords:** Assistance, Art, Jaran Kepang, Satrio Putro Arema

**Abstrak** – Satrio Putro Arema merupakan kelompok seni yang sedang melakukan pengembangan kesenian Jaran Kepang. Pengembangan ini terkendala perangkat-perangkat seni yang masih dilakukan peminjaman atau penyewaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan pengembangan kreasi seni Jaran Kepang kelompok seni Satrio Putro Arema di Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Kegiatan dilakukan dengan observasi awal, pengadaan perangkat seni, latihan tari, dan penampilan dalam pertunjukan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas penampilan mitra.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Seni, Jaran Kepang, Satrio Putro Arema

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu produk seni pertunjukan yang termasuk populer dan keberadaannya tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur adalah seni pertunjukan Jaranan [1], yang juga disebut Jaran Kepang, Kuda Lumping, Jathilan atau Kepangan. Kesenian Kuda Lumping adalah pertunjukan yang diiringi oleh musik tradisional gamelan, dan alat musik pengiring lainnya, menggunakan kuda-kudaan yang dikenakan oleh para pemain. Ini satu penggambaran seseorang tengah menunggangi seekor kuda dalam iringan musik [2]. Seni pertunjukan rakyat Jaran Kepang merupakan tarian kelompok yang disajikan oleh 16-20 orang penari yang seluruhnya berperan sebagai prajurit berkuda [3]. Tari Kuda Lumping tidak hanya mencerminkan keindahan gerak, tetapi juga melibatkan unsur-unsur mistis dan ritual yang memperkaya pengalaman estetis penonton [4].

Kuda Lumping adalah kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Jaran Kepang merupakan tarian tradisional Jawa yang menyampaikan cerita peperangan tentang masyarakat Jawa dahulu dan ditampilkan oleh sekelompok prajurit yang tengah menunggang kuda [5]. Kesenian Kuda Lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda [6]. Nama Jaran Kepang berasal dari kata *jaran* yaitu hewan yang digunakan sebagai sarana *titihan* dan *kepeng* yaitu anyaman bambu. Jaran Kepang berarti kuda anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda [7]. Jadi Jaran Kepang adalah tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan [8].

Kelompok seni tradisional yang ada dalam masyarakat umum menghadapi berbagai permasalahan dalam aktivitas seninya. Hal ini membutuhkan kepedulian dan dukungan dari berbagai pihak. Kelompok-kelompok seni ini

telah banyak menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra kelompok seni Kuda Lumping antara telah dilakukan untuk inovasi seni [9], pelestarian seni [10], pelatihan dan inovasi tari [11][12], pengembangan seni [13], peningkatan kualitas pertunjukan dan pemasaran digital [14], penyuluhan dan pelatihan tari [15], pendampingan kesenian [16], dan pemberdayaan karang taruna [17].

Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang memiliki potensi kesenian. Kelurahan ini terdiri dari 11 Rukun Warga dengan 65 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.603 jiwa dan penduduk perempuan 5.510 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.883 KK [18]. Potensi kesenian di kelurahan ini salah satunya tampak dari keberadaan lebih dari 20 kelompok seni Bantengan dan 6 kelompok seni Jaran Kepang.

Satrio Putra Arema (SAP) merupakan rintisan kelompok seni Jaran Kepang sebagai pengembangan dari kelompok seni Bantengan Putra Arema yang memiliki popularitas baik. Jaran Kepang dan Bantengan memiliki karakteristik gerak tari yang serupa yaitu fokus pada kekuatan fisik terutama gerak kaki. Kelompok seni ini memiliki anggota yang lebih dari cukup untuk menampilkan tari kembangan Jaranan yang membutuhkan pemain sejumlah kelipatan 6 atau berjumlah genap. Pengembangan seni Jaran Kepang didasari minat anggota dan animo masyarakat terhadap musik pengiring gamelan yang digunakan, sementara kesenian Bantengan cenderung menggunakan musik aransemen elektronik. Iringan gamelan kesenian Jaran Kepang dinilai memiliki nuansa seni yang relatif lebih menarik. Di sisi lain, iringan musik gamelan merupakan pakem seni dimana secara umum keindahan seni ditunjukkan oleh pakem yang tetap terjaga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan pengembangan kreasi seni Jaran Kepang kelompok seni Satrio Putro Arema di Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang berbasis iringan gending gamelan.

## 2. METODE

Kegiatan dilakukan dengan tahapan berikut:

### a. *Observasi.*

Observasi awal dilakukan terhadap penampilan mitra pada pertunjukan. Pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mitra. Pengamatan dilakukan terhadap manajemen organisasi mitra,

penampilan tari, dan minat penonton. Dokumentasi penampilan dilakukan dalam bentuk video.

### b. *Diskusi dan pengajuan hibah.*

Hasil observasi menjadi bahan untuk diskusi permasalahan mitra dan solusi-solusi yang mungkin dilakukan. Hasil diskusi selanjutnya menjadi dasar untuk penyusunan proposal hibah yang sesuai.

### c. *Pelaksanaan kegiatan.*

Pelaksanaan kegiatan dilakukan ketika pengajuan hibah dinyatakan diterima atau didanai. Kegiatan ini meliputi pengadaan peralatan, latihan tari dan penampilan tari di hadapan masyarakat penonton.

### d. *Evaluasi hasil kegiatan.*

Evaluasi dilakukan untuk seluruh pelaksanaan kegiatan, khususnya penampilan yang dilakukan setelah tahap latihan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Observasi*

Observasi telah dilakukan sebanyak 4 kali (Gambar 1). Minat masyarakat diukur dari prediksi jumlah penonton dan wawancara secara acak penilaian terhadap penampilan mitra. Jumlah penonton diprediksi rata-rata lebih dari 300 orang tergantung pada lokasi pertunjukan, luas area pertunjukan, waktu pertunjukan (siang atau malam hari) dan kinerja penyelenggara khususnya dalam hal promosi pertunjukan.



Gambar 1. Observasi pertunjukan

Pertunjukan yang telah dilakukan adalah upaya mengenalkan Satrio Putro Arema ke masyarakat berkaitan dengan pengembangan seni Jaran Kepang yang dilakukan. Lokasi pertunjukan masih di sekitar domisili kelompok atau tempat lain yang terletak di kecamatan yang berbeda. Kegiatan dilakukan saat siang atau sore hari dan malam hari. Pertunjukan ada yang dilakukan secara mandiri sebagai peresmian awal pengembangan dan undangan partisipatif dari beberapa rekan kesenian atau masyarakat sekitar. Hasil observasi awal menunjukkan gerakan tari kembangan mitra cenderung kurang

kompak. Tari kembangan ini umumnya ditampilkan dalam durasi lebih dari 1 jam. Tari kembangan yang ditampilkan oleh 12 orang membutuhkan keseragaman gerak untuk tampak sebagai penampilan yang maksimal. Ketidakkompakan gerakan terlihat pada gerak yang kurang serempak maupun formasi tari yang kurang teratur. Keseragaman gerak membutuhkan kemampuan para pemain dalam menghapuskan setiap langkah kaki.

### **Diskusi Dan Pengajuan Hibah**

Hasil observasi didiskusikan dengan mitra (Gambar 2). Dari hasil diskusi didapat beberapa hal sebagai berikut:

- Mitra baru dalam tahap pengembangan sehingga beberapa perangkat seperti kuda kepeng, seragam atau yang disebut *rampakan*, masih meminjam dari kelompok seni yang lain.
- Belum dilakukan latihan bersama.
- Gamelan pengiring masih menyewa dari kelompok lain. Hal ini menyebabkan ketidakpaduan antara pemain dan musik pengiring.



**Gambar 2.** Diskusi dengan mitra

Hasil diskusi dengan mitra menyimpulkan kebutuhan pengadaan perangkat gamelan, jaran kepeng, caplokan, penjadualan latihan rutin, serta kreasi baru. Pengadaan ini membutuhkan biaya yang relatif besar. Perangkat dibutuhkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap peminjaman atau sewa. Kreasi baru dibutuhkan karena tari kembangan merupakan salah satu daya tarik bagi penonton. Keterbatasan finansial operasional organisasi menghasilkan bentuk kesepakatan pengajuan hibah berbasis kesenian tradisional.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Hibah diajukan ke Program Inovasi Seni Nusantara Tahun Anggaran 2025. Pengajuan proposal ini telah mendapat persetujuan pendanaan pada bulan September. Koordinasi lanjutan (Gambar 3) dilakukan dengan mitra berkaitan dengan penjadualan pengadaan dan latihan. Survei perangkat perlu dilakukan sebagai bentuk seleksi harga dan kualitas. Selain itu,

survei dilakukan sambil menunggu pencairan pendanaan sehingga pengadaan dapat dilakukan secara optimal. Perangkat yang diadakan disurvei dari beberapa produsen karena alasan pemilihan. Survei dilakukan oleh mitra yang lebih memahami perangkat-perangkat kesenian.



**Gambar 3.** Koordinasi pelaksanaan kegiatan

Ketika pendanaan telah diterima, proses pengadaan peralatan dilakukan. Gamelan dan perangkat lain yang telah diadakan selanjutnya diserahkan kepada mitra (Gambar 4). Kedatangan gamelan dilakukan dengan sesi uji coba dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur. Acara selamatan adalah bagian budaya Jawa yang dilakukan untuk mengawali keberadaan dan penggunaan gamelan. Perangkat gamelan dipercaya mengandung unsur-unsur supranatural sehingga perlu dilakukan ritual khusus agar memberikan manfaat dalam penggunaannya. Acara ini mengundang beberapa seniman penabuh gamelan yang akan melatih mitra dalam memainkan gamelan.



**Gambar 4.** Serah terima gamelan dan latihan awal



Pengadaan awal kuda kepang (Gambar 5) masih berjumlah enam buah (jumlah dasar sesuai pakem). Perangkat kuda kepang yang berbahan dasar anyaman bambu dibeli tanpa corak atau warna. Pengecatan dilakukan sendiri untuk memberikan karakteristik kelompok mitra, mengikuti pakem wilayah Malang, yaitu sepasang kuda warna hitam, sepasang putih, dan sepasang merah.



**Gambar 5.** Perangkat kuda kepang

Caplokkan sejumlah empat buah (Gambar 6). Kedua perangkat ini dinilai cukup dan dapat ditambahkan jumlahnya secara mandiri karena harga perangkat-perangkat ini relatif terjangkau. Pengadaan juga dilakukan untuk seragam atau kostum pemain. Kostum tradisional (rampakan) sejumlah enam buah, ditambah kaos kelompok seni. Tari kembangan dasar umumnya dilakukan 12 orang, dimana 6 orang menggunakan rampakan sebagai representasi para perwira sedangkan 6 orang lainnya menggunakan kaos kelompok seni sebagai representasi prajurit. Hal ini sesuai riwayat yang menyatakan bahwa kesenian Jaran Kepang lahir sebagai gambaran latihan para prajurit di jaman kerajaan dulu.



**Gambar 6.** Perangkat caplokkan

Kegiatan latihan bersama dilakukan sebelum melakukan pertunjukan (Gambar 7). Latihan dilakukan di malam hari sehingga tidak mengganggu aktifitas keseharian para anggota. Latihan dilakukan dengan iringan gamelan untuk memadukan gerak tari dan musik pengiring. Gerak langkah, formasi dan posisi setiap pemain dipadukan secara langsung dengan musik

gamelan. Kreasi tari dilakukan dengan seorang penari Remo. Tari Remo sering digunakan sebagai tari pembuka kesenian Jaran Kepang.



**Gambar 7.** Latihan tari kembangan

### **Evaluasi**

Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan hibah di akhir tahun menyebabkan pelaksana dan mitra memiliki kendala pelaksanaan. Di sisi lain, cuaca yang cenderung hujan menjadi hambatan kegiatan kesenian. Jaran kepang umumnya membutuhkan area yang cukup luas sehingga sering dilakukan di tempat terbuka. Kegiatan latihan hanya dapat dilakukan sebanyak dua kali sebelum dilakukan penampilan di hadapan penonton. Kegiatan latihan dapat dilaksanakan dengan durasi yang lebih lama sebagai kompensasi jumlah hari yang tidak terpenuhi.

Pasca kegiatan latihan, mitra telah melakukan dua kali pertunjukan (Gambar 8 dan 9). Pertunjukan pertama dilakukan sesuai target luaran hibah di area terbuka yang sangat luas meskipun terkendala cuaca hujan. Pertunjukan dilakukan di siang dan malam hari. Dokumentasi dalam bentuk video dilakukan dengan menggunakan kamera dan sebuah *drone* untuk mendapatkan gambaran pola gerak atau formasi yang ditampilkan. Dokumentasi ini sangat penting untuk membandingkan penampilan sebelum dan sesudah pelaksanaan program hibah.



Gambar 8. Flyer dan tampilan pertunjukan pertama



Gambar 9. Tampilan kamera drone

Hasil pengamatan pertunjukan menunjukkan penampilan yang lebih baik, dimana gerak pemain menjadi lebih kompak dan selaras dengan iringan gamelan. Jumlah penonton yang hadir menyaksikan diprediksi meningkat sebesar

dua kali lipat. Hal ini salah satunya terlihat pada jumlah kendaraan roda dua yang dikelola petugas parkir. Selain itu, pertunjukan dihadiri lebih dari 15 konten kreator atau *youtuber* yang meliput pertunjukan secara langsung dan menayangkan pertunjukan di kanal-kanal *live* mereka.

Pertunjukan kedua (Gambar 10) dilakukan atas undangan masyarakat sekitar. Pertunjukan dilakukan di jalan kampung yang hanya berukuran lebar  $\pm 3$  meter. Mitra mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan ruang ini sehingga menampilkan formasi yang sedikit berbeda. Animo masyarakat penonton dan kehadiran para konten kreator juga relatif baik. Hal ini merupakan indikasi perkembangan yang baik dan menjadi potensi pengembangan bagi mitra di masa-masa mendatang.



Gambar 10. Flyer dan tampilan pertunjukan kedua

### Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendampingan lain yang dilakukan adalah pengelolaan organisasi. Kegiatan ini meliputi desain logo dan nama kelompok seni sebagai identitas, pengurusan administrasi organisasi yaitu Nomor Induk Kesenian sebagai legalitas dan pengajuan hak cipta sebagai bentuk perlindungan hukum organisasi. Desain logo dan nama kelompok seni



juga dibuat dalam bentuk *banner* kain berukuran 4 x 6 meter. *Banner* ini umumnya dipasang sebagai layar panggung tempat gamelan dimainkan (Gambar 11).



Gambar 11. Pengembangan logo dan nama kelompok seni

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pendampingan pengembangan kesenian dengan mitra kelompok seni Jaran Kepang bernama Satrio Putro Arema telah dilakukan. Pengembangan dilakukan berupa pengadaan perangkat gamelan, perangkat seni lainnya serta pendampingan manajerial. Peningkatan penampilan yang tampak pada pelaksanaan pertunjukan evaluasi hasil menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan telah berjalan dengan optimal.

#### PENGHARGAAN

Artikel publikasi ini merupakan bagian dari luaran kegiatan pendanaan hibah pengabdian kepada masyarakat, skema Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) DPPM Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun anggaran 2025.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. I. Jaya, "Kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 – 1986," *Avatara, eJ. Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 3, pp. 568–580, 2017.
- [2] M. A. Gea, N. Elfemi, and S. Rahmadani, "Faktor Penyebab Bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7229–7235, 2021.
- [3] R. Andika and M. Purba, "Studi Folklore Eksistensi Seni Pertunjukan Jaran Kepang 'Pati Kenanga Lima Pandawa' Medan Marelan," *Siwayang J. Publ. ....*, vol. 2, no. 3, pp. 93–104, 2023, doi: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i3.1637>.
- [4] H. Mustofa, Sangidah, M. R. Susanto, W. Heru, and A. Sudigdo, "Estetika Gerak Tari Kuda Lumping Sebagai Edukasi Karakter Untuk Melestarikan Budaya Lokal," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 01, pp. 17–23, 2023.
- [5] N. C. Haryati and Darmawati, "Nilai Religi Tari Kuda Kepang Pusat Geladi Tari Wiasa Budaya di Kelurahan Talang Benih," *Avantgarde J. Ilm. Pendidik. Seni Pertunjuk.*, vol. 2, no. 1, pp. 83–92, 2024.
- [6] L. O. S. Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, "Seni Pertunjukan Kuda Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan," *J. Pembelajaran Seni Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 2502–4191, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>.
- [7] Suherman and M. A. Anggraeni, "Turonggo Mudho Kadi Langu: Studi tentang Kesenian Jaran Kepang dan Dampak Sosial Budaya pada Masyarakat Desa Sukorejo Tahun 1980-2015," *Paradig. J. Ilmu Pendidik. dan Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 49–67, 2023.
- [8] R. A. Diah, A. Nasution, and S. Suhariyanti, "Eksplorasi Fungsi Pertunjukan Kesenian Jaranan Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Dusun Ngandeng," *J. Dialect*, vol. 1, no. 2, pp. 50–55, 2024, doi: 10.46576/dl.v1i2.4632.
- [9] D. Nurnani, "Inovasi Kuda Lumping di Desa Tegalrejo Kabupaten Temanggung," *Abdi Seni*, vol. 10, no. 2, pp. 65–73, 2020, doi: 10.33153/abdiseni.v10i2.3037.
- [10] A. Meyyasar, M. H. Arman, and S. Rahmadhani, "Pelestarian Seni Tradisional Jaran Kepang di Desa Tanah Tinggi," *JCSPA J. Community Serv. Public Aff.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–16, 2023.
- [11] L. Paranti, M. Jazuli, N. Salafiyah, and M. Khamdhani, "Optimalisasi Potensi Wisata di Desa Muncar Kabupaten Semarang," *Kumawula J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 461–469, 2023.
- [12] E. Kusumastuti, B. H. Putra, and I. N. Cahyono, "Pelatihan Tari Jaran Kepang Semarang Berbasis Teknologi Kepada Generasi Milenial," *J. Pengabdi. Masy. Varia Humanika*, vol. 4, no. 1, pp. 29–38, 2023.
- [13] S. I. Pebrianti, V. E. Iryanti, S. Aesijah, and B. Susetyo, "Pengembangan Seni Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang," *Kawruh J. Lang. Educ. Lit. Local Cult.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–30, 2023, doi: 10.32585/kawruh.v5i1.3602.
- [14] D. S. P. S. Sembiring, D. Hastalona, and Novalinda, "Kuda Lumping Sebagai Tradisi dan Inovasi Sosial Untuk Masyarakat

- Berkelanjutan Kelurahan Pulo Brayan," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 9, no. 5, pp. 6291–6298, 2025.
- [15] M. H. Bisri, M. Muttaqin, and R. N. Setyowati, "Sustainabilitas Antisipasi Kepunahan Tari Kuda Kepang," *Varia Humanika*, vol. 5, no. 2, pp. 44–52, 2024.
- [16] F. Andanti, P. Rukmawati, and A. Aditya, "Pendampingan Kesenian Kuda Lumping Berbasis Nilai-nilai Relijius dan Kearifan Lokal di Dusun Gandon, Kabupaten Temanggung," *Panrita Abdi*, vol. 9, no. 3, pp. 592–601, 2025.
- [17] N. Lailiyah, M. Muarifin, A. Pitoyo, E. Waryanti, D. R. Septiani, and N. L. Apriliani, "Sanggar Kreatif Kuda Lumping : Pemberdayaan Karang Taruna Desa Karangrejo Menuju Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal," *Alamtana, J. Pengabd. Masy. UNW Mataram*, vol. 06, no. 03, pp. 190–204, 2025.
- [18] K. Cemorokandang, "Tentang Kelurahan – Kelurahan Cemorokandang." 2024, [Online]. Available: <https://kelcomorokandang>.

*Ruang kosong ini untuk menggenapi jumlah halaman sehingga jika dicetak dalam bentuk buku, setiap judul baru akan menempati halaman sisi kanan buku.*